

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN DISIPLIN SEKOLAH  
DENGAN PERILAKU *BULLYING*  
PADA REMAJA**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Magister Sains Psikologi  
Kekhususan Psikologi Pendidikan**

**Disusun oleh:**

**FITRI APSARI**

**S 300 100 024**

**PROGRAM MAGISTER SAINS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN DISIPLIN SEKOLAH  
DENGAN PERILAKU BULLYING  
PADA REMAJA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Magister Sains Psikologi  
Kekhususan Psikologi Pendidikan**

**Disusun oleh:**

**FITRI APSARI  
S 300 100 024**

**PROGRAM MAGISTER SAINS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**

**Halaman Persetujuan**

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN DISIPLIN SEKOLAH  
DENGAN PERILAKU BULLYING  
PADA REMAJA**

Diajukan oleh:

**FITRI APSARI**  
**S. 300 100 024**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji

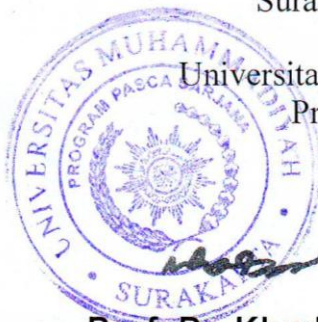
Telah disetujui oleh:



**Dr. Yadi Purwanto, MM, MBA, Psi**

Pembimbing utama

Surakarta, 10 Mei 2013 .....



Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Program Pascasarjana  
Direktur,



**Prof. Dr. Khudzaifah Dimiyati, S.H., M.Hum.**

## **RELATIONS BETWEEN SELF ESTEEM AND SCHOOL DISCIPLINE WITH BULLYING ON ADOLESCENT**

### **Abstraction**

Violence phenomenon at school which is done by peers, often emerged in Indonesia. Student's violences which is sistematically done then called bullying. There was a lot of time and observations needed to handle bullying, so some cases need to be solved by multidisciplines way (Balhaqi & Sugiarmun, 2008). Discipline were due to parent-child relationship and teacher-student relationship. Anti-Bullying National Workshop (2008) said that low self esteem was one of the way how someone could be a bullying subject.

The study examined relations between self esteem and scool discipline with bullying on adolescent. Participants included 81 IX's grade students of MTsN Tinawas Nogosari. Questionarres were made to measure. Anava one way method and regression were used in this study to analyze and find the dynamic of all variables.

Based on the calculation, correlation coeffisien was  $R=0,58$ ;  $F_{\text{regression}}=25,119$ ;  $p=0,0000$  ( $p \leq 0,01$ ). This measure showed that there was a significant relation between self esteem and scool discipline with bullying on adolescent. Self esteem and scool discipline could be a predictor for bullying.

Bullying on adolescent at scool was dominated by male students. Male subjects who got involved with bullying were 30,30% and female subjects were 24,97%. Bulliyings at school were appropriate with the categories, which is 34,6% verbal bullying, 24,69% cyber bullying, 22,2% social bullying, and 18,5% physical bullying.

Key word: self esteem, school discipline, bullying.

## PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Kebijakan tersebut meliputi aspek yang dinamis, seperti budaya, kondisi sosial ekonomi, bahkan politik, ekonomi, dan keamanan, sehingga akan selalu rentan dalam perbedaan dan kontroversi sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, tetapi hal itu tidak otomatis tidak terjadi permasalahan di dunia pendidikan. Permasalahan di dunia pendidikan meliputi fasilitas sekolah yang kurang menunjang sehingga proses kegiatan belajar mengajar terhambat, selain itu permasalahan yang ringan seperti mencontek saat ujian sampai perkelahian atau pemukulan yang berakibat kematian.

Permasalahan kekerasan di lingkungan pendidikan atau sekolah ini telah menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, 16% siswa kelas akhir mengatakan bahwa mereka pernah diancam dengan senjata di sekolah, 7% mengatakan mereka telah dilukai dengan senjata.

Guru-guru banyak mengatakan mereka telah disakiti secara verbal, diancam secara fisik atau diserang oleh siswa (Santrock, 2007).

Peneliti melaporkan hasil dari observasi yang dilakukan dalam rentang waktu selama  $\pm$  1 minggu dari tanggal 22 Oktober sampai 29 november 2012 mendapati data seperti berikut: ejekan, cemooh, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Terlebih lagi Kasus adanya Geng antar kelas yang melakukan kekerasan terhadap adik kelasnya. Geng yang beranggota anak-anak perempuan ini sudah ada sejak setahun lalu dan sering menggendet orang-orang yang tidak mereka sukai. Intinya, geng ini akan ikut campur dengan orang-orang yang sebenarnya tidak berhubungan dengan siswa tersebut, tapi dengan anggota geng tersebut

Berdasarkan uraian diatas masalah penyimpangan perilaku anak didik yang perlu penanggulangan secepatnya, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi penyebab

penyimpangan perilaku tersebut. Penyimpangan sikap muncul karena adanya perbedaan persepsi atau pandangan terhadap sikap anak itu sendiri. Perbedaan persepsi inilah yang dapat menimbulkan kesulitan dalam perkembangan anak. Proses sosialisasi dibutuhkan anak didik untuk membawa kearah pemenuhan apa yang dihadapkan oleh lingkungannya dari dirinya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penanganan perilaku *bullying* membutuhkan banyak waktu dan pengawasan sehingga pada beberapa kasus perlu ditangani dengan cara multidisiplin (Baihaqi dan Sugiartin, 2008). Disiplin merupakan aspek dari hubungan orang tua dan anak, maupun hubungan guru dan anak didik. Harapan dengan adanya penanaman disiplin bagi anak didik agar mereka dapat memahami bahwa disiplin itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode disiplin agar tidak mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada

anak didik mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak. Metode disiplin yang bisa diterapkan sekolah salah satunya dengan penertiban terhadap aturan sekolah.

Aturan atau tata tertib sekolah merupakan salah satu alat untuk melatih anak didik mempraktekkan disiplin di sekolah. Tata tertib dan disiplin sekolah harus diusahakan menunjang dinamika sekolah dalam semua kegiatannya, karena secara eksplisit mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sekolah.

Tulus (2004) berpendapat bahwa disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya.

Peraturan ini bermaksud untuk mengurangi jumlah perilaku

*bullying*. Menurut Swearer dkk (dikutip Bauman dan Rio, 2006) menemukan bahwa baik pelaku maupun korban bullying memiliki harga diri yang rendah.

Coopersmith (Harre dan Lamb, 1996) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian yang tentang dirinya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Chaplin (2001) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena harga diri ini dapat berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu.

Kenyataan yang terjadi nilai-nilai sosial disekolah semakin lama semakin menurun, banyak remaja melakukan tawuran, tidak peduli dengan teman, tidak menghormati orang tua, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan

diri sendiri dan sekolah, akibatnya prestasi anak didalam sekolah menurun, dan aktualisasi anak disekolah menurun. Harga diri yang positif dan disiplin sekolah yang tinggi dapat meminimalkan perilaku *bullying* di dalam diri remaja, sehingga tingkat perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja dapat dihilangkan.

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui adanya hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja.
2. Mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja.
3. Mengetahui adanya hubungan antara disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja.
4. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada remaja.
5. Mengetahui perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin.

#### **MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi partisipan baik yang mengikuti maupun yang tidak mengikuti, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pentingnya harga diri dan metode kesiapan agar tidak terjadinya perilaku *bullying* pada remaja kepada anak agar tidak terjadinya perilaku bullying.
2. Bagi kepala sekolah dan guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai menanamkan harga diri secara positif untuk membentuk kepribadian anak agar dapat menilai diri secara positif serta adanya metode kesiapan untuk mengkomunikasikan masalah anak, agar supaya siswa mampu menunjukkan sikap positif dan terhindar dari perilaku *bullying*.
3. Bagi orang tua diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai disiplin sekolah terhadap penanaman kedisiplinan, sehingga orangtua dapat memberlakukan kedisiplinan yang maksimal, serta menanamkan harga diri secara positif kepada anak agar anak menunjukkan kemampuannya.
4. Bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan hasil-hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dan informasi serta menambah khasanah penelitian khususnya yang berkaitan dengan pentingnya harga diri dan disiplin sekolah terhadap perilaku *bullying*.
5. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmuwan psikologi khususnya psikologi pendidikan, yang nantinya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti jenis bidang yang sama.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Perilaku *Bullying***

#### **1. Pengertian Perilaku *Bullying***

Olweus (Flynt & Morton, 2006) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku *agresif* yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesukahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat



keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa. Tindakan ini disebut *bullying*, karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban, *bullying* oleh Pearce (Yayasan SEJIWA, 2008) diidentifikasi sebagai suatu perilaku yang tidak dapat diterima dan kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan tindakan *agresi* yang lebih jauh.

## 2. Bentuk-bentuk *bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* secara umum. Ada beberapa bentuk *bullying*, tapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *cyber bullying* (Priyatna, 2010).

### a. *Bullying* fisik

*Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata, siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara

pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban (termasuk tindakan pencurian).

### b. *Bullying* verbal atau tertulis

*Bullying* verbal ini adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal: mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti.

### c. *Bullying* sosial

*Bullying* jenis ini adalah *bullying* paling berbahaya karena tidak terlihat kasat mata dan terdengar jika korban tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar pemantauan. Contohnya: menyebar gossip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang hingga dituduh melakukan tindakan tersebut.

### d. *Cyber bullying* atau elektronik

*Cyber bullying* adalah jenis *bullying* yang terjadi di dunia maya atau melalui fasilitas elektronik. Misalnya: memermalukan orang dengan menyebar gossip di jejaring sosial internet (misal: *Facebook*, *Friendster*, *Twiter*, dll), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya diinternet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet dan sms.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Bullying***

Menurut Priyatna (2010) tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Ada beberapa faktor yang terlihat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, faktor keluarga, lingkungan bahkan sekolah, semua memiliki peran terjadi *bullying*. Fakor-faktor tersebut baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seseorang anak sehingga akhirnya anak melakukan tindakan *bullying*. Faktor-faktor tersebut adalah:

#### **a. Faktor Risiko dari Keluarga**

- 1) Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua terlalu permisif sehingga anak menjadi bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya.
- 3) Pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
- 4) Kurangnya pengawasan orang tua.
- 5) Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik disengaja ataupun tidak.
- 6) Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung dirumah.

#### **b. Faktor Resiko dari Pergaulan**

- 1) Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan tindakan *bullying*.
- 2) Bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan.
- 3) Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya.
- 4) Anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan

dari kawan-kawan dilingkungannya.

### c. Faktor-faktor lain

- 1) *Bullying* akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.
- 2) Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti: televisi, film maupun video game.
- 3) Ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya berbeda dari kelompoknya dianggap musuh yang mengancam.
- 4) Pada sebagian anak remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri. Terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya.

## B. Harga Diri

### 1. Pengertian harga diri

Santrock (2007) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Menurut Minchinton (Widiharto, Sandjaja, Eriany: 2010). Menyebutkan bahwa harga diri merupakan penilaian atau perasaan mengenai diri kita sendiri sebagai manusia berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri, maupun berdasarkan keyakinan akan bagaimana diri kita. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain disekitar kita dan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

### 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu menurut (Muhammad 1999) “Harga diri seseorang dipengaruhi oleh penampilan fisik dan penerimaan sosial teman sebaya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri (self-esteem) individu menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya adalah:

a. Pola asuh Orangtua

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki kaitan erat dengan harga diri individu. Adapun beberapa ciri pola asuh orangtua yang dapat meningkatkan harga diri individu menurut Santrock (2007) adalah 1) ekspresi akan rasa kasih sayang, 2) perhatian terhadap masalah yang dihadapi anak, 3) keharmonisan keluarga, 4) partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga, 5) kesediaan dalam memberi pertolongan yang kompeten dan terarah, 6) menerapkan peraturan yang jelas dan adil, 7) mematuhi peraturan-

peraturan tersebut, dan 8) memberikan kebebasan pada anak.

b. Kelas sosial

Kelas sosial remaja yang ditandai oleh status sosial orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri individu.

c. Teman sebaya

Menurut Santrock (2007) terdapat suatu penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih tinggi pada individu, meskipun orangtua juga merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi harga diri individu.

### 3. Aspek-aspek harga diri

Aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (Ghufron & Risnawati, 2010) :

- a. Proses belajar.
- b. Penghargaan.
- c. Penerimaan.
- d. Interaksi dengan lingkungan.

### C. Disiplin Sekolah

#### 1. Pengertian Disiplin

Menurut Salladien (Sutrisno, 2009), disiplin berasal dari bahasa latin, diciplina yang

diambil dari kata *discere* yang maknanya belajar. Istilah ini berkembang menjadi instruksi hukuman dalam pengertian mendidik, kepatuhan akan norma, dan peraturan, termasuk tata tertib. Sejalan dengan itu, Ahmadi (Sutrisno, 2009) mengemukakan bahwa kata disiplin semula dari sinonim dengan pendidikan. Pengertian selanjutnya, disiplin merupakan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar, ataupun oleh individu sendiri. Selanjutnya Salladien mengemukakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan kepada hukum, norma, atau tata tertib yang umum berlaku dimasyarakat.

Disiplin adalah mengajarkan anak untuk memiliki dan bertanggung jawab atas perilaku mereka didalam konteks penghormatan atas hak-hak mereka menurut Rogers (Suryadi, 2004). Sedangkan menurut Djamarah (2008), disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tantangan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin

sendiri muncul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya.

## **2. Faktor Pembentukan Disiplin**

Menurut Sumarno (2008) faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin individu ada tujuh hal, antara lain: mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran, diri, alat pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan berdisiplin dan latihan berdisiplin.

- a. Kesadaran diri
- b. Pengikutan dan ketaatan
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan
- e. Teladan yang berupa perbuatan dan tindakan

- f. Disiplin seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan
- g. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan.

**D. Hubungan Antara Harga Diri dan disiplin sekolah dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja**

Tindakan *bullying* masih kurang diberi perhatian bagi pihak sekolah karena dilakukan secara tersembunyi dan banyak orang yang menganggap bahwa *bullying* merupakan hal biasa dan tidak perlu dipermasalahkan. Padahal dalam UU RI no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa "anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya". Hal ini berarti, siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam

penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Dalam undang-undang tentang perlindungan anak tersebut yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan hal ini tercantum pada pasal 1 ayat 1.

Jika tindakan *bullying* dilakukan, maka dapat berdampak negatif pada kondisi fisik bahkan psikologis korban. Menurut Sullivan dan Cleary (2004), korban cenderung menjadi pencemas dan takut, tidak senang berada di sekolah karena merasa dikucilkan atau diasingkan, ditolak oleh teman-teman sebayanya, hanya mempunyai sedikit teman. Hal ini dapat berpengaruh pada rasa *belonging* individu tersebut, yaitu perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok, diterima dan dihargai oleh anggota kelompok lain (Kostelnik, 2002). Individu akan memiliki nilai yang positif

akan dirinya bila ia mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Namun, individu akan memiliki nilai yang negatif tentang dirinya bila ia mengalami perasaan tidak diterima.

Soeharto (Tulus 2004) menyebutkan tiga hal mengenai disiplin, yaitu disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai alat pendidikan. 1) Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan melatih untuk menuntut berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu. 2) Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik. 3) Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan.

## **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis mengemukakan hipotesisnya sebagai berikut :  
”Ada hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja”.

## **METODE PENELITIAN**

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga diri, disiplin sekolah sebagai variable bebas dan perilaku *bullying* sebagai variable tergantung.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTsN Tinawas Nogosari Boyolali, kelas IX dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan total 81 siswa.

Penelitian ini menggunakan metode angket yakni berupa skala harga diri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (Ghufron & Risnawati, 2010) antara lain: proses belajar, penghargaan, penerimaan, interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan skala disiplin sekolah berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Hurlock (2008)

yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, konsistensi.

Skala perilaku *bullying* berdasarkan pada aspek-aspek perilaku *bullying* yang dikemukakan Priyatna (2010) yaitu *bullying* fisik, *bullying verbal*, *bullying* sosial, dan *bullying cyber*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan Anava satu jalur sedangkan untuk mengetahui dinamika antar variabel menggunakan regresi ganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis data menyatakan bahwa: (1) Ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying*; (2) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*; (3) Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara disiplin sekolah dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi disiplin sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Perilaku *bullying* pada remaja di sekolah lebih banyak didominasi oleh siswa laki-laki dibandingkan perempuan. Subjek laki-laki yang terlibat perilaku *bullying* sebanyak 30,30% dan subjek perempuan sebanyak 24,97%. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Dagun (1992) bahwa adanya perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan, diantaranya : perempuan memiliki tendensi tingkah laku yang sangat pasif, tidak senang kompetisi, kurang terbuka, lebih subjektif, sedangkan laki-laki lebih tegas dan lebih aktif, suka dengan kompetisi, mengarahkan diri ke dunia luar, dan lebih objektif sehingga perilaku *bullying* lebih didominasi oleh subjek laki-laki dibanding perempuan. Alasan mengapa anak laki-laki cenderung lebih agresif secara psikologis dijelaskan hal ini terkait dengan kebutuhan mereka untuk menunjukkan kekuatannya secara fisik, tetapi faktor secara biologis juga harus tetap diperhatikan (Obrdalj dan Rumboldt, 2008).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien



korelasi  $R = 0,581$ , Fregresi = 25,119;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja. Artinya variabel harga diri dan disiplin sekolah dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan perilaku *bullying*. Menurut Xin Ma (Sanders, 2004) yang mengatakan bahwa tindakan *bullying* lebih mungkin terjadi di dalam lingkungan sekolah daripada di jalan dari atau ke sekolah. Penelitian lain mengatakan bahwa tindakan kekerasan tersebut terjadi lebih sering ketika jam makan siang atau istirahat (Seals & Young, 2003).

Harga diri telah lama diduga berhubungan dengan penyebab seseorang melakukan kejahatan yang bias saja berulang kembali. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini melihat bagaimana harga diri pelaku kejahatan. Bahwa peneliti menemukan di dalam sebuah geng kejahatan, seseorang akan memperoleh status (penghargaan) yang tinggi sebagai *reward* dari

melakukan kejahatan bersama kelompok tersebut.

Rasa *belonging dan worth* merupakan bagian dari komponen harga diri. Menurut Curry dan Johnson (Kostelnik, 2002), harga diri adalah komponen evaluasi diri dengan membuat penilaian positif dan negatif tentang diri sendiri. Seseorang yang mengembangkan penilaian positif tentang dirinya berarti memiliki harga diri yang baik, tetapi jika seseorang mengembangkan penilaian negatif tentang dirinya sendiri berarti memiliki harga diri yang buruk.

Jika seseorang memiliki harga diri yang buruk, maka rentan pada dampak kejadian atau peristiwa sehari-hari, secara emosi dan afektif tidak stabil, bereaksi dengan negatif terhadap kehidupan yang sukses dan bahagia, konsep diri yang tidak konsisten, dan tidak stabil, orientasi pada motivasi *self protective*, memiliki perasaan inferior, takut gagal dalam membina hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa dan depresi, merasa diasingkan dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengekspresikan diri.

Hal ini dikarenakan penilaian diri seseorang akan dirinya buruk atau tidak baik. Penilaian tentang diri sendiri ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berada, di rumah maupun di sekolah dan bagaimana individu diperlakukan.

Perilaku *bullying* yang sering terjadi disekolah tersebut sesuai dengan kategorisasi yaitu perilaku *bullying* verbal 34,6 dan cyber 24,69%, sosial 22,2% dan yang terakhir ada perilaku *bullying* fisik 18,5%. Intensitas yang sering dengan berbagai bentuk *bullying* secara verbal berupa diperas uang atau hak milik orang lain, intimidasi umum atau diancam dengan kekerasan, dipanggil nama panggilan, diolok-olokan, rasisme, dicaci-maki, disindir, digosipkan dengan berita bohong dan rumor yang jahat. Sedangkan secara Non verbal *bullying* berupa disembunyikan barang, diabaikan, ditolak, dan diasingkan, dikirim (sering tidak menulis nama) surat kaleng, dan tidak disukai orang lain karena hasutan. Selanjutnya, dirusak barang berupa disobek pakaian, dirusak buku, dihancurkan barang milik dan

diambil barang (pencurian). Secara fisik *bullying* dapat berupa ditendang, dipukul, dihantam, digaruk atau dicakar, diludahi, dijambak rambut, dilempar batu, ada pula *physical bullying* secara tidak langsung seperti hasutan sehingga dilukai atau diserbu.

Hasil tersebut menunjukkan *bullying* serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya terdapat di ketiga kategori sekolah. Artinya, baik sekolah berkategori tinggi, sedang maupun rendah sama-sama berpotensi memunculkan pelaku *bullying*. Berdasarkan analisis indikator latar belakang sekolah serta hasil wawancara sebagaimana yang telah dilakukan sejak tahap pra survai, tampak bahwa kecenderungan terjadinya *bullying* di ketiga kategori sekolah tersebut disebabkan belum adanya peraturan yang secara eksplisit memberikan perhatian terhadap peristiwa *bullying*, di samping itu, kurangnya pemahaman serta kesadaran para pendidik tentang *bullying* juga tampaknya turut membantu menumbuhkan suburkan terjadinya *bullying* di sekolah (Yayasan

SEJIWA, 2006). Dengan kata lain, baik di sekolah yang berkategori tinggi, sedang maupun rendah, potensi siswa untuk menjadi korban ataupun pelaku tetap ada, terlebih bila sekolah tersebut belum memiliki aturan serta kebijakan yang tepat dalam menangani *bullying*.

Fungsi kedisiplinan secara individual dapat mengatur pergaulan di sekolah menjadi teratur, tidak ada yang berkelakuan dan bersikap semaunya sendiri. Pelaksanaan tata tertib kedisiplinan bisa berjalan baik apabila tata tertib tersebut disosialisasikan kepada anak didik, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan atau tidaknya secara intensif dan apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan.

#### **SIMPULAN**

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja.
2. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*.

3. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara disiplin sekolah dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi disiplin sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*.
4. Bentuk perilaku *bullying* yang menonjol di sekolah tersebut adalah *bullying verbal*, *cyber bullying*, sosial, dan *bullying fisik*.
5. Perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin yang lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baihaqi, MIF dan Sugiarmim, M. (2008). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Flynt, S.W. Morton, R.C. 2006. *Alabama Elementary Principals' Perception of Bullying. Education, 2*, 187-191.
- Ghufron, Nur. M. & Risnawita, Rini. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Harre, R. & Lamb, R. 1996. *Ensiklopedi Psikologi Pembahasan & Evaluasi Lengkap Berbagai topic, teori, riset dan penemuan baru dalam ilmu psikologi*. Editor: Danuyasa Asih Wardji. Jakarta: Arcan.
- Muhammad, Nur. 1999. *Perkembangan Selama Anak-anak dan Remaja*. Surabaya: University Press.
- Priyatna, A. 2010. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santrock, John W. 2007. *Adollescence: Perkembangan Remaja* (diterjemahkan oleh Shintho B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, R. O. 2010. *Waspadalah Harga Diri Anak Rendah Karena Bullying*. *Majalah Psikologi Plus*. Vol. IV No. 7 hal 12-16 Januari 2010.
- Surayadi, 2006. *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Penerbit Mahkota.
- Sutrisno, Heru. 2009. *Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Ditinjau Dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. Jilid 4, No. 2 hal 60-66.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Widiharto, A. C. Sandjaja, S. S, & Erian. jcy, P. 2010. *Perilaku Bullying Ditinjau Dari Harga Diri Dan Pemahaman Moral Anak*. Semarang: Procceding Psikologi UNIKA Soegijapranata.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia.